

## INTISARI

Go-Jek merupakan salah satu transportasi alternatif yang berbasis aplikasi *online* hadir di Jakarta pada akhir tahun 2015. Dalam perkembangannya Go-Jek mendapatkan berbagai macam respons dari lapisan masyarakat yang ada, termasuk dari ojek pangkalan. Ojek pangkalan merupakan salah satu kompetitor Go-Jek karena keduanya menggunakan motor untuk melayani konsumen. Hadirnya Go-Jek ini dinilai mematikan usaha mereka ditambah jumlah *driver* Go-Jek saat ini sangat banyak dan bisa ditemui di berbagai sudut wilayah Jakarta. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui mengenai dampak dan strategi ojek pangkalan dalam menghadapi Go-Jek di Jakarta Barat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menggali serta menjabarkan informasi mengenai dampak dan strategi ojek pangkalan dalam menghadapi Go-Jek di Jakarta Barat. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang didapatkan dengan menggunakan metode *non-probability sampling* dan teknik *purposive sampling* serta *incidental sampling*. Informan ini terbagi menjadi empat kelompok informan, yaitu tukang ojek pangkalan, *driver* Go-Jek, konsumen, serta Dinas Perhubungan dan Transportasi DKI Jakarta. Dalam prosesnya peneliti menggunakan dua teori, yaitu teori dualisme ekonomi dan teori ekonomi digital serta tiga konsep, yaitu konsep modernisasi, konsep dampak, serta konsep *technopreneurship*.

Penelitian ini menemukan bahwa hadirnya dualisme diantara ojek pangkalan serta Go-Jek membuat jumlah pendapatan dan konsumen ojek pangkalan menjadi semakin berkurang. Adanya kondisi tersebut menimbulkan penolakan yang berujung dengan konflik antara tukang ojek pangkalan dengan *driver* Go-Jek. Ojek pangkalan juga memiliki beberapa strategi untuk bertahan serta untuk tetap mendapatkan konsumen ditengah gempuran Go-Jek, salah satunya dengan tidak ingin untuk menjadi seorang *driver* Go-Jek. Pihak Dinas Perhubungan dan Transportasi DKI Jakarta juga ikut merespons hadirnya Go-Jek, ternyata ada beberapa regulasi yang ditabrak oleh PT. Go-Jek Indonesia dalam melakukan operasinya di Jakarta dan menambah kemacetan di Jakarta. Saat ini Pemerintah DKI Jakarta berusaha untuk membenahi sistem transportasi yang ada agar warga Jakarta beralih untuk menggunakan transportasi umum, sehingga kemacetan di Jakarta sedikit demi sedikit dapat terurai.

**Kata Kunci:** dampak, strategi, ojek pangkalan, Go-Jek

## ABSTRACT

Go-Jek is one of several alternative transportations based on online applications in Jakarta that existed since 2015. Go-Jek had received several responses from many layers of Jakartan communities, including offline *ojek* (*ojek pangkalan*). Offline *ojek* is one of Go-Jek's main competitors because their services are both based on motorbikes. Go-Jek's existence was seen as severely harmful to offline *ojek*'s business, especially with the significant amount of Go-Jek drivers and that Go-Jek can be found in every corner of Jakarta. This research aims to find out the implications offline *ojek* faced and their strategies in facing Go-Jek in Jakarta.

This research describes qualitative methods with descriptive analysis to dig and describe information regarding impacts and strategies of *ojek pangkalan* in facing Go-Jek in Jakarta. There are 12 informants in this research, which was acquired with non-probability sampling method and purposive sampling technique, and incidental sampling. These enformants were divided into four groups, which were *ojek pangkalan* drivers (*tukang ojek pangkalan*), Go-Jek drivers, the consumers, and *Dinas Perhubungan dan Transportasi DKI Jakarta*. In the research process, the researcher used two theories, which were dualism economy theory and digital economy theory, alongside three concepts, which were modernization, economic globalization, impact, and technopreneurship.

This research found that the existence of dualism between *ojek pangkalan* and Go-Jek in Jakarta made a portion of earnings and consumers on the side of *ojek pangkalan* to decrease. The condition created rejection which lead to conflict between *ojek pangkalan* drivers and Go-Jek drivers. *Ojek pangkalan* also had several strategies to survive, and to still acquire consumers in between Go-Jek's conquest in Jakarta, one of which was by not wanting to a Go-Jek driver (?). Jakarta's Relations and Transportation Bureau (*Dinas Perhubungan dan Transportasi DKI Jakarta*) also responded to Go-Jek's existence, which shed light to some regulations PT. Go-Jek Indonesia violated in its operations in Jakarta, which added to traffic jams in Jakarta. At the moment, DKI government tried to fix the existing transportation system in order for the people to shift to using public transportation, so that traffic jams in Jakarta could bit by bit be handled.

**Keywords:** impact, strategy, *ojek pangkalan*, Go-Jek